

AL-SUYÛTHÎ DAN PEMIKIRANNYA DI BIDANG NACHWU

Oleh Moh. Habib

Dosen Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sedang Menempuh Program Doktor (S3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab

A. Pengantar

Para sarjana yang hidup di zaman dahulu secara umum tidak hanya menguasai satu bidang pengetahuan saja, tetapi sejumlah pengetahuan harus dimilikinya sebagai suatu keharusan zaman yang harus dipegang siapa saja yang ingin menjadi pemikir pada saat itu. Tidaklah mengherankan apabila seorang sarjana pada saat itu mampu menulis sejumlah ilmu pengetahuan dengan bobot yang sama antara ilmu-ilmu yang ditulisnya tersebut. Artinya pengetahuannya mengenai satu ilmu tidak lebih menonjol daripada ilmu yang lainnya. Seolah-olah semua pengetahuan yang dikuasainya sama-sama kadarnya di tangannya.

Mungkin hal tersebut ditangkap sebagai ketiadaan spesialisasi dalam bidang tertentu, tetapi itulah kenyataan yang dapat dilihat apabila dikaitkan dengan seorang sarjana Islam, tentunya bersama sejumlah sarjana lainnya, yang disinyalir sebagai salah seorang yang melestarikan warisan intelektual budaya Arab-Islam dari kepunahan seiring dengan proses kemunduran dunia Islam pada saat itu. Sarjana yang dimaksud adalah al-Suyuthi, yang di dunia pesantren dikenal

melalui beberapa karya tulisnya, terutama, seperti tafsir *Jalalayn*, *al-Itqân* dan *al-Aybab wa al-Nadbâ'ir*. Barangkali sedikit di antara para pecinta ilmu-ilmu Arab-Islam yang mengetahui bahwa sarjana ini juga memiliki kontribusi yang cukup besar dalam bidang ilmu Nachwu, yang menjadi bidang garda depan bagi sebagian besar para pencari warisan intelektual Islam. Untuk itu, tulisan berikut ini bermaksud untuk memfokuskan diri hanya pada paparan mengenai sumbangsuhnya dalam bidang ilmu Nachwu; bagaimana perjalanan intelektualnya dalam bidang ini, buku-buku apa saja yang dikarangnya dan apa saja pendapatnya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang terkait dengan bidang tersebut.

B. Biografi

Al-Suyûthî lahir di Cairo setelah Maghrib malam Ahad 1 Rajab 849 H/3 Oktober 1445 M, dan wafat pada 18 Jumâdil Awwal 911 H/17 Oktober 1505 M.¹ Dia adalah seorang Ulama' besar dan penulis yang produktif dalam berbagai disiplin ilmu. Nama lengkapnya Jalâl al-Din Abû al-Fadll Abd al-Rachmân ibn al-Kamâl Abû Bakr ibn Muchammad ibn Sâbiq al-Din ibn al-Fakhr 'Utsmân ibn Nadhir al-Din Muchammad ibn Sayf al-Din Khidlr ibn Najm al-Din Abû al-Shalâch Ayyûb ibn Nashir al-Din Muchammad ibn al-Syaikh Chamam al-Din al-Chamâm al-Khudlairi al-Asyûthi (al-Suyûthi).² Dia hidup pada masa Dinasti Mamluk

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997, *Ensiklopedi Islam*, Jld. 4, cet. 4, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, hlm. 324.

² Lihat Hârûn, 'Abd al-Salâm Muchammad dan 'Abd al-'al-Sâlim Mukarram, 1975, dalam *Taqdîm Ham' al-Hawâmi'*, Jld. 1, Kuwait: Dâr al-Buhûts al-'Ilmiyyah, hlm. 7; Syawqi Dlayf, 1976, *al-Madâris al-Nachwiyyah*, cet. 3, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, hlm. 362, dan Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jld. 4, hlm. 324.

pada abad ke-15, berasal dari keluarga keturunan Persia yang semula bermukim di Baghdad, kemudian pindah ke Asyuth.

Chamam al-Din, kata al-Suyûthi, adalah ahli hakekat dan syaykh thariqah, sementara nasab al-Suyûthi setelah Chamâm merupakan orang-orang terpandang dan menempati berbagai profesi yang terhormat, ada yang menjadi pejabat pemerintahan, ada yang menjadi pedagang dan lain-lain, namun hanya bapaknya saja yang menekuni bidang ilmu.³ Bapaknya menjadi salah seorang guru Fiqh di salah satu madrasah di Cairo.⁴ Ketika al-Suyuthi berumur 6 tahun (855 H/1451 M), ayahnya meninggal dunia, dan dia kemudian diasuh oleh seorang sufi, teman dekat bapaknya.⁵

Sebagaimana biasanya anak-anak pada zaman itu, al-Suyuthi memulai pendidikannya dengan pelajaran membaca Al-Qur'an dan pendidikan agama lainnya. Dia hafal al-Qur'an sebelum berusia 8 tahun, dan setelah itu hafal kitab al-'Umdah, Minhâj al-Fiqh wa al-Ushûl, dan Alfiyah Ibn Mâlik.⁶ Ketika berumur 15 tahun, dia telah menguasai berbagai bidang ilmu yang dia dapat dari beberapa orang gurunya, terutama ilmu Fiqh dan Nachwu. Dari satu kota ia pindah ke kota lain untuk menuntut ilmu agama dengan berbagai cabangnya kepada guru-guru yang terkenal saat itu.⁷

Al-Suyuthi mulai mengajar bahasa Arab dalam usia yang sangat muda, kurang dari 16 tahun, yaitu pada awal tahun 866 H/1460 M, dan pada tahun ini pula dia untuk pertama kalinya menulis buku. Buku pertamanya adalah Syarch al-Istî'adzah wa al-Basmalah. Buku ini diberi

³ Hârûn, *Taqdîm Ham' al-Hawâmi'*, hlm. 7.

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jld. 4, hlm. 324.

⁵ *Ibid.*

⁶ Hârûn, *Taqdîm Ham' al-Hawâmi'*, hlm. 8.

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jld. 4, hlm. 324.

pengantar oleh gurunya, Syaykh al-Islâm 'Ilm al-Din al-Bulqini, yang juga menjadi guru Fiqh-nya hingga wafatnya. Tidak hanya sampai di situ al-Suyuthi belajar Fiqh, ia meneruskan belajarnya kepada putera al-Bulqini, hingga dia diberi ijazah untuk berfatwa pada tahun 876 H.⁸ Sepeninggal guru Fiqh-nya yang terakhir ini pada tahun 878 H, al-Suyuthi melanjutkan belajar Fiqh-nya dan bidang Tafsir kepada Syaykh al-Islâm Syaraf al-Din al-Manawi.⁹

Dalam bidang Chadits, al-Suyuthi belajar kepada al-Imâm al-'Allâmah Taqiyy al-Din al-Syibli al-Chanafi selama empat tahun.¹⁰ Gurunya ini yang memberikan pengantar (*taqrîd*) terhadap *Syarch Alfyyah* Ibn Malik dan *Jam' al-Jawâmi'* karyanya.¹¹

Masih banyak lagi guru-guru al-Suyuthi, antara lain Muchy al-Din al-Kafiyaji. Al-Suyuthi belajar kepadanya selama empat belas tahun dalam berbagai bidang ilmu, seperti Tafsir, Ushûl Fiqh, bahasa Arab dan Balaghâh. Ada juga Syaykh Sayf al-Din al-Chanafi, yang mengajarnya berbagai kitab, antara lain *al-Kasyshâf* dan *al-Tawdlîch*.¹²

Sesudah menunaikan ibadah haji ke Mekah pada tahun 869 H/1463 M, ia kembali ke Cairo untuk mengabdikan ilmu yang ia terima sebelumnya. Semula ia mengkhususkan diri untuk mengajar masalah-masalah Fiqh. Atas kecemerlangannya dalam mengajar, ia diangkat menjadi ustadz di Madrasah al-Syaykhuniyyah pada tahun 872 H/1467 M, berdasarkan rekomendasi dari gurunya Syaykh al-Bulqini. Jabatan ini sebelumnya dipegang oleh ayahnya sampai ia meninggal dunia. Selama 12 tahun ia mengabdikan dirinya di madrasah tersebut, lalu pindah mengajar ke al-

⁸ Hârûn, *Taqdîm Ham' al-Hawâmi'*, hlm. 8.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, hlm. 9.

Baibarsiyah pada tahun 891 H/1486 M. Madrasah yang baru ini menurut pendapatnya dan juga pendapat umum waktu itu lebih baik daripada al-Syaikhuniyyah. Di Madrasah ini ia juga diangkat menjadi ustadz. Akan tetapi karena suatu tindakannya yang tidak disenangi penguasa, ia dibebastugaskan dari jabatan tersebut pada tahun 906 H/1501 M.¹³ Ia kemudian menetap di Pulau Rawdlah di Sungai Nil, sampai ia meninggal dunia¹⁴ pada hari Kamis, 9 Jumadil Awwal 911 H.¹⁵

C. Karya-Karya

Di samping aktif mengajar ilmu agama Islam, al-Suyuthi juga banyak menulis buku dalam berbagai ilmu. Aktivitas mengarang ini, sebagaimana telah disebutkan, telah ia mulai sejak ia berumur 16 tahun. Penguasaannya yang baik atas berbagai cabang ilmu Islam sangat memperlancar penulisan karangan-karangan tersebut. Menurut pengakuannya, sebagaimana yang dikutip oleh Harûn, karangannya mencapai 300 judul buku, selain buku-buku yang dia musnahkan sendiri.¹⁶ Namun menurut catatan para sejarawan, buku-bukunya berjumlah 571 buah, baik berupa karya besar dengan jumlah halaman yang banyak, maupun buku-buku kecil dan karangan-karangan singkat. Bahkan, dikatakan bahwa al-Suyuthi sangat berjasa dalam menampilkan kembali manuskrip-manuskrip lama yang pada waktu itu telah dianggap hilang.¹⁷

¹³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jld.. 4, hlm. 324-325.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 325.

¹⁵ Harûn, *Taqdim Ham' al-Hawâmi'*, hlm. 11.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 9.

¹⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jld.. 4, hlm. 325.

Di antara karangannya yang terkenal dalam bidang tafsir dan Ilmu Tafsir adalah: *Turjumân al-Qur`ân fi Tafsîr al-Musnad*, kumpulan Chadits yang berhubungan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur`an; *al-Durr al-Mantsûr fi al-Tafsîr bi al-Ma`tsûr* (Mutiara yang bertebaran dalam penafsiran berdasarkan al-Qur`an dan Hadits) 6 jilid; *Mushamat al-Aqrân fi Mubhamât al-Qur`ân* (Upaya mencari pemahaman hal-hal yang sama mengenai ayat-ayat yang tidak tegas dalam al-Qur`an); *Lubâb al-Nuqûl fi Asbâb al-Nuzûl* (Hal-hal pokok dalam persoalan sebab-sebab turunnya ayat al-Qur`an), yang disusun berdasarkan metode al-Wâchidi, namun memuat pula tambahan materi berdasarkan temuan-temuannya dari Tafsir dan Chadits; *Tafsîr al-Jalâlayn*, penyempurnaan sebuah kitab Tafsir yang ditulis gurunya Jalâl al-Din al-Machalli; *Majma' al-Bachrayn wa Mathla' al-Badrâyn*, yang memaparkan segala permasalahan *furû'* dalam al-Qur`an, tetapi menurut para sejarawan mungkin telah hilang atau tak sempat disempurnakan; dan *al-Takhyîr fi 'Ulûm al-Tafsîr*, yang kemudian diperluas dengan judul *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur`ân*.¹⁸

Adapun buku-bukunya dalam bidang Chadits dan Ilmu Chadits antara lain adalah: *Jâmi' al-Masânid*, yang dikenal juga dengan sebutan *Jam' al-Jawâmi'* dan *al-Jâmi' al-Kabîr*, *al-Jâmi' al-Shaghîr fi al-Chadîts al-Basyîr al-Nadzîr*, ikhtisar dari kitab Chadits tersebut pertama; *Minhâj al-'Ummâl fi Sunan al-Aqwâl wa al-Afâk*, *Kanz al-'Ummâl fi Tsubûl Sunan al-Aqwâl wa al-Afâk*, 8 jilid; *al-Khashâ'ish al-Nabawiyyah*, sebuah buku tentang sifat-sifat Nabi Muhammad SAW; *al-Ta'qâbat al-Mawjûdât*, yang memuat masalah-masalah kritik Chadûts, kemudian disempurnakan dengan judul *al-La'âlî' al-Mashnû'ah fi al-Achadîts al-Maudlû'ah*.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

Di bidang bahasa Arab, al-Suyuthi juga menulis beberapa buku, di antaranya *al-Muzhir fi 'Ulûm al-Lughah* dan *al-Iqtirâch fi 'Ilm Ushûl al-Nachw wa Jidâlib*. Ia juga menulis tentang ilmu Nachwu dengan metode Fiqh dalam buku *al-Arybâh wa al-Nadhâ'ir fi al-Nachw*. Pada kesempatan lain ia mengumpulkan chadits-chadits khusus tentang permulaan ilmu Nachwu dalam *al-Akhhâr al-Marwiyyah fi Sabab W'adl' al-'Arabiyyah*. Kemudian ia juga memberikan *syarch* (komentar) terhadap kitab *Alfiyyah Ibn Mâlik* di bawah judul *al-Bahjah al-Mardiyyah*. Kitab lainnya adalah *al-Farîdah fi al-Nachw wa al-Tashrîf wa al-Khathth*, *Jam' al-Jawâmi'* yang kemudian diberi komentar sendiri dengan judul *Ham' al-Hawâmi' fi Syarch Jam' al-Jawâmi'*.

Dalam bidang-bidang lain al-Suyuthi juga menulis banyak buku. Dalam bidang sejarah, ia menulis *Badâ'i' al-Zuhûr fi Waqâ'i' al-Duhûr*, *Târîkh al-Khulafâ'*, dan *Chushn al-Muchâdlarah fi Akhhâr Mishr wa al-Qâhirah*. Kemudian dalam bidang sastra terdapat *maqâmât*, *Anis al-Jalês*, dan sebagainya. Selanjutnya ia juga diketahui menulis buku-buku yang berhubungan dengan hari akhirat, kubur dan alam barzakh, di antaranya *al-Tadzkiarah bi Achwâl al-Mawtâ wa Achwâl al-Akhîrah*, kemudian diberi komentar dengan judul *Syarch al-Shudûr fi Syarch Châl al-Mawtâ wa al-Qubûr*, *al-Tatsbît 'Inda al-Tanbît*, dan Kitab *ad-Durar al-Chisân*, *al-Chisân fi al-Ba'ts wa Na'im al-Jinân*. Bukunya yang terkenal dalam bidang kaidah fiqh adalah *al-Arybâh wa al-Nadhâ'ir fi Qawâ'id wa Furû' Fiqh al-Syâfi'i*. Dalam kitab ini, secara gamblang dengan contoh-contoh penerapan, ia berusaha menjelaskan kandungan *al-Qawâ'id al-Khamsah* (lima kaidah) yang berlaku dalam Madzhab Syafi'i, madzhab yang dia anut.

D. Teori Nachwunya

Dalam bidang ilmu Nachwu, al-Suyuthi mengumpulkan berbagai pendapat ulama' Nachwu

sebelumnya, dengan memilih salah satu yang menurutnya paling tepat, karena alasan-alasan tertentu, dan atau memberi hukum sendiri dengan mengungkapkan alasan-alasannya sendiri. Di antara pandangannya adalah:

1. *Ism* sebelum tersusun dalam kalimat, para ahli Nachwu berbeda pendapat; (1) *mabniy*, dalam hal ini ada yang beralasan bahwa kata yang tidak berada dalam susunan kalimat adalah *mabniy*, dan ada yang beralasan bahwa sebelum berada dalam susunan kalimat *ism* itu serupa dengan *charf*, karena bukan 'âmil dan bukan *ma'mûl*; (2) *mu'rab*, dengan alasan bahwa belum berada dalam susunan kalimat bukan menjadi sebab *ism* itu *mabniy*, dan alasan keserupaan adalah tidak benar, karena *ism* itu bisa menjadi 'âmil dan *ma'mûl*; (3) tengah-tengah, artinya belum bisa disebut *mu'rab* atau *mabniy*, karena tidak ada alasan untuk itu. Al-Suyuthi setuju dengan pendapat ketiga ini, mengikuti pendapat Abû Chayyân.²⁰
2. Jika ada *nûn jam' al-inâts* yang diikuti oleh *dlamir mutakallim wachdah* (contoh نظرتني) dalam bahasa Arab boleh diungkapkan dengan نظرتني. Dalam hal ini para ahli Nachwu berbeda pendapat, apakah yang dibuang itu *nûn al-inâts* atau *nûn al-wiqâyah*. Imam Sibawaih berpendapat bahwa yang dibuang adalah *nûn al-inâts*, dianalogkan dengan ungkapan تأمروني, pendapat ini dikuatkan oleh Ibn Mâlik. Sementara al-Mubarrad, Ibn Jinniy, al-Khadrawi dan Abû Chayyân berpendapat bahwa yang dibuang adalah *nûn al-wiqâyah*, karena *dlamir* yang menjadi *fâ'il* itu lebih diutamakan. Al-Suyuthi setuju dengan pendapat kedua ini.²¹
3. Bolehkah *al-dharf* dan *al-jarr wa al-majrûr* yang ber-*ta'alluq* dengan *shillab al-mawshûl* disebutkan sebelum *ism* atau

²⁰ al-Suyuthi, 1975, *Ham' al-Hawâmi' fi Syarh Jam' al-Jawâmi'*, Jld. 1, Kuwait: Dâr al-Buhûts al-'Ilmiyyah, hlm. 57.

²¹ *Ibid*, hlm. 226.

charf al-mawshûl. Ulama' Basrah sama sekali tidak memperbolehkannya, ulama' Kufah memperbolehkannya secara mutlak, sedangkan Ibn Mâlik memperbolehkannya hanya pada ال yang menjadi *charf al-mawshûl*. Ibn Mâlik beralasan dengan berbagai ayat al-Qur'an, di antaranya ayat: *إني لكم لمن الناصحين*²². Al-Suyuthi sependapat dengan ulama' Kufah, dengan alasan memberikan kelonggaran untuk itu, di samping berdasarkan beberapa bait *syâ'ir*, di antaranya:

كان جزائي بالعصا أن أجلدا²³.

4. Sebagian besar ahli Nachwu, termasuk di dalamnya adalah Sibawaih, berpendapat bahwa '*âmil mubtada*' adalah *al-ibtidâ*' (di permulaan) dan '*âmil khabar*' adalah *mubtada*'. Dalam hal ini al-Suyuthi tidak sependapat, menurutnya yang me-*rafa*'-kan *mubtada*' adalah *khabar*-nya dan yang me-*rafa*'-kan *khabar* adalah *mubtada*'-nya. Pendapat ini sama dengan pendapat ulama' Kufah, Ibn Jinniy dan Abû Hayyân. Dalam hal ini, --walaupun ada yang menyatakan bahwa pendapat ini lemah, dengan alasan bahwa tingkat keberadaan *mubtada*' dalam kalimat itu lebih tinggi dibanding *khabar*, sehingga *mubtada*' didahulukan, dan '*âmil*' pada dasarnya harus disebutkan sebelum *ma'mûl*-nya, dengan begitu, *khabar* tidak bisa menjadi '*âmil*' bagi *mubtada*' -- al-Suyuthi berargumentasi bahwa alasan yang tidak memperbolehkan *khabar* menjadi '*âmil*' bagi *mubtada*' itu tidak tepat, karena *adawât al-syarth* itu men-*jazm*-kan *fi'l mudlâri*', sementara *fi'l mudlâri*' juga me-*nashab*-kan *adawât al-syarth* tersebut. Contoh: *يا ما تدعوا له الأسماء الحسنى*²⁴ (Apa pun yang kalian minta, Dia mempunyai *al-asmâ' al-chusna*). Pada contoh ini kata *يا* sebagai *syarth* yang men-*jazm*-kan *fi'l*

²² Q.S. al-A'raf, 7 : 21.

²³ al-Suyuthi, *Ham' al-Hawâmi*, Jld. 1, hlm. 304-305.

²⁴ al-Isra', 17 : 110.

mudlâri' sesudahnya, yaitu *تَدْعُوا* yang kata aslinya adalah *تَدْعُونَ*, sementara kata *أَيَا* adalah *maf'ûl bib*-nya kata *تَدْعُوا* yang dibaca *nashab*. Dengan begitu, dua kata itu saling ber-'amal kepada yang lain, tidak mempedulikan mana yang harus diletakkan di depan. Sementara itu, *mubtada'* didahulukan karena *al-lafdh al-mansûb* (kata yang dinisbatkan) atau *khobar* sudah semestinya mengikuti *al-mansûb ilayh* (yang dinisbatī), dalam hal ini adalah *mubtada'*. Sebaliknya, jika *khobar* didahulukan, hal itu karena *khobar* adalah tujuan utama dari kalimat itu.²⁵

5. Para ahli Nachwu memberi batasan bahwa di antara syarat *mubtada'* adalah tidak mempunyai 'amil *lafdhīy* yang bukan kata tambahan (*ghayr al-mazīd*). Artinya 'amil-nya adalah *ma'nawīy*, yaitu *al-ibtidā'*. Jika 'amil *lafdhīy* itu berupa kata tambahan maka tetap menjadi *mubtada'*, karena kata tambahan itu tidak mempengaruhi kedudukan kata, contoh: *هل من خالق غير الله*²⁶ (Tidak ada pencipta selain Allah?), dan *بحسبك درهم* (Cukup satu dirham saja untukmu). Kata *من* dalam *هل من خالق غير الله* dan *با'* dalam *بحسبك درهم* menurut para ahli Nachwu adalah kata tambahan, dan kedudukan kata *خالق* dan *حسبك* tetap menjadi *mubtada'*. Al-Suyuthi tidak sependapat dengan para ahli Nachwu tersebut. Menurutnya susunan tersebut adalah *khobar muqaddam* dan *mubtada' mu'akhkhar*, dengan alasan bahwa yang perlu diterangkan dalam contoh di atas adalah ungkapan 'selain Allah' dan kata 'dirham', di samping al-Suyuthi berpendapat bahwa 'amil *mubtada'* adalah *lafdhīy*, yaitu *khobar*.²⁷
6. Dalam bab *كاد* al-Suyuthi menyatakan bahwa apa yang banyak dikatakan orang tentang *nafy* (bentuk negatif) *كاد* itu membuat *itsbât* (positif) bagi *khobar*-nya, begitu pula

²⁵ al-Suyuthi, *Ham' al-Hawâmi'*, Jld.. 2, hlm. 7-9.

²⁶ Q.S. Fâthir, 35 : 3.

²⁷ al-Suyuthi, *Ham' al-Hawâmi'*, Jld.. 2, hlm. 4-5.

sebaliknya, bentuk positif *كاد* membuat negatif *kehabarnya*, dengan alasan firman Allah SWT: *فَذَبَحُوهَا وَمَا كَانُوا* ²⁸*يَفْعَلُونَ* (maka mereka menyembelih sapi itu, dan hampir-hampir mereka tidak menyembelihnya), artinya mereka menyembelih sapi, dan firman Allah SWT: *يَكَادُ* ²⁹*زَيْتُهَا* (minyaknya hampir bersinar), artinya tidak menyala, adalah tidak benar. Yang benar adalah *كاد* itu seperti *fi'l* yang lain, jika dia dalam keadaan negatif maka tetap negatif, sebaliknya jika positif maka tetap positif, hanya saja hampir/mendekati (positif) dan tidak hampir/tidak mendekati (negatif), bukan terjadinya perbuatan, maka jika negatif maka yang negatif adalah hampir terjadinya perbuatan, yang secara otomatis juga meniadakan perbuatan. Orang yang tidak hampir/mendekati perbuatan maka tidak akan terjadi perbuatan itu. Dalam hal positifnya *كاد* artinya positif hampir/mendekati melakukan perbuatan. Orang yang hampir/mendekati melakukan perbuatan tidak harus melakukan perbuatan itu. Misalnya: *كاد زيد يقوم* (Zaid hampir berdiri) artinya Zaid mendekati berdiri tetapi tidak berdiri, hal ini sama dengan firman Allah SWT: *يَكَادُ* ³⁰*زَيْتُهَا يَضِيءُ* di atas, artinya hampir bersinar, tetapi tidak bersinar. Begitu pula misalnya: *لم يكاد زيد يقوم* (Zaid tidak hampir berdiri atau Zaid hampir tidak berdiri) artinya Zaid tidak mendekati berdiri, mendekati berdiri saja tidak apalagi berdiri, hal ini sama dengan firman Allah SWT: *إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكِدْ بِرَأْيِهَا* ³¹ (ketika dia mengeluarkan tangannya dia tidak hampir melihatnya atau hampir tidak melihatnya), artinya mendekati melihatnya saja tidak apalagi melihatnya, dan firman Allah SWT: *أَلَوْ لَا يَكَادُ بِسِيغِهِ*

²⁸ Q.S. al-Baqarah, 2 : 71.

²⁹ Q.S. al-Nūr, 24 : 35.

³⁰ Q.S. al-Nūr, 24 : 40.

³¹ Q.S. Ibrāhīm, 14 : 17.

(dan dia tidak hampir atau hampir tidak menelannya), artinya mendekati menelan saja tidak apalagi menelannya.³² Jika begitu, bagaimana dengan ayat yang menyatakan bahwa mereka hampir tidak menyembelih sapi, padahal kenyataannya mereka menyembelih? Al-Suyuthi menjawab: ayat itu mengandung dua waktu, artinya mereka menyembelihnya setelah berkali-kali diperintahkan untuk menyembelih, dan mereka hampir tidak menyembelihnya sebelum mereka betul-betul menyembelihnya. Mereka bukannya mendekati menyembelih, akan tetapi sangat ingkar terhadap perintah menyembelih. Hal ini dibuktikan dengan ayat sebelumnya: *أَلَتَّخَذْنَا هَزْوًا* (Apakah engkau mengejek kita?).³⁴

7. *لا النافية للجنس*, menurut ahli Nachwu hanya masuk pada *ism nakirah*, jika masuk pada *ism ma'rifat*, maka harus di-*ta'wil* dengan *ism nakirah*, artinya *ism* tersebut walaupun *ma'rifat* mempunyai makna *nakirah* (umum). Di antara bentuk *ism ma'rifat* adalah *ism nakirah* yang di-*mudlâf*-kan kepada *ism ma'rifat*, contoh: *عبد الله، أبوك* dan lain-lain. Sementara itu para ahli Nachwu berselisih pendapat dalam ungkapan *لا أباك* dan *لا أخاك* dalam bait syair berikut ini:

أهدموا بيتك لا أباك • وزعموا أنك لا أخاك

Dalam kasus ini ada tiga pendapat dari para ahli Nachwu:

Pertama, kata *أب* dalam ungkapan *لا أباك* adalah *mudlâf* kepada *ism* yang di-*jarr*-kan oleh *lâm zâ'idah* (dalam ungkapan ini adalah *ك* *dlamir mukhâthab*), *lâm zâ'idah* di sini tidak dianggap adanya, sementara *khavar-nya* dibuang. Penambahan *lâm* dalam ungkapan tersebut

³² al-Suyuthiu, *Ham' al-Hawâmi'*, Jld. 2, hlm. 146-147.

³³ Q.S. al-Baqarah, 2 : 67.

³⁴ al-Suyuthiu, *Ham'a l-Hawâmi'*, Jld. 2, hlm. 147.

sebagai pemanis ungkapan, agar لا النافية للجنس tidak masuk pada kata yang terlihat *ma'rifat*. Pendapat ini adalah pendapat mayoritas ahli Nachwu.

Kedua, kata لاء sebagai *ism* tersendiri, bukan *mudlâf*, sementara yang di-*jarr*-kan dengan *lâm* berupa *na'f*-nya. *Ta'alluq* dari *charf jarr* tersebut dibuang, *kehabarnya* juga dibuang.

Ketiga, bahwa kata لاء adalah *lafadh* yang berdiri sendiri (bukan *mudlâf*), sementara yang di-*jarr*-kan dengan *lâm* merupakan *kehabarnya*. Al-Suyuthi menyatakan bahwa dia memilih pendapat ini karena pendapat ini tidak memerlukan *ta'wil*, penambahan dan pembuangan, yang semua itu berbeda dengan asal bahasa Arab.³⁵

Sementara itu, Syawqi Dlayf menyebutkan, masih ada beberapa pendapat mandiri al-Suyuthi dalam teori Nachwu. Antara lain adalah bahwa Ibn Malik berkata bahwa *Nidâ'* dengan *hamzah* itu jumlahnya sedikit. Hal itu dibantah oleh al-Suyuthi. Dia menyatakan bahwa dia menemukan *syâbid* (contoh bukti pernyataan orang Arab) lebih dari 300. Oleh karena itu, dia menulis hal ini dalam buku tersendiri. Banyak orang yang berpendapat, bahwa kata الآن itu *mabni fathah* dengan berbagai alasan, sementara al-Suyuthi menyatakan bahwa kata itu *mu'rab* dan menjadi *dharf* yang dibaca *nashb* dengan *fathah*. Kata رب (*rubba*) menurut al-Suyuthi biasanya mempunyai arti kadang-kadang dan ada yang mempunyai arti sering.³⁶

E. Penutup

al-Suyuthi hidup pada zaman ketika dunia Islam mulai mengalami kemunduran. Namun demikian, hal itu

³⁵ Lihat Al-Suyuthi, *Ham' al-Hawâmi'*, Jld. 2, hlm. 193-197.

³⁶ Dlayf, *al-Madâris al-Nachwîyyah*, hlm. 364-365.

tidak menghentikannya untuk mencari ilmu pengetahuan ke-Islam-an di berbagai guru di berbagai kota yang menjadi pusat ilmu pengetahuan pada saat itu, hingga ia menjadi sarjana yang diperhitungkan pada saat itu, bahkan hingga pada saat ini.

Keahlian al-Suyuthi dalam bidang ilmu Nachwu dapat dilihat tidak saja melalui karya-karyanya yang berkaitan secara langsung dengan ilmu tersebut, seperti *Ham' al-Hawâmi'* dan semacamnya, tetapi juga melalui karya-karyanya yang bersentuhan dengan dasar-dasar ilmu tersebut, *Ushûl al-Nachw*, seperti yang tertuang dalam bukunya *al-Iqtirâch*, *al-Aybâh wa al-Nadhâ'ir* dan semacamnya. Oleh karena itu, tidak mengagetkan apabila dalam beberapa persoalan ilmu Nachwu ia memiliki pendapat sendiri yang disertai dengan argumen-argumen yang dibangunnya sendiri. Kemandirian ini barangkali yang menjadikan al-Suyuthi tidak bisa dikatakan hanya mengutip semata pandangan-pandangan ulama yang mendahuluinya, dan kemandirian ini pula yang menjadi cermin kematangannya dalam bidang pengetahuan gramatika Arab.***

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997, *Ensiklopedi Islam*, J. 4, cet. 4, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dlayf, Syawqi, *al-Madâris al-Nachwiyyah*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif.
- Hârûn, Abd al-Salâm, *Taqdîm Ham' al-Hawâmi' li al-Suyûthiy*, Kuwait: Dâr al-Buchûts al-'Ilmiyyah.
- Khalikân, Ibn, [T.t.], *Wafiyât al-'A'yân*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif.

- Mâlik, Ibn. 1968, *Tashîl al-Fawâ'id wa Takmil al-Maqâshid*, (ed.) Muhammad Kâmil Barakât. Kairo: Dâr al-Kâtib al-'Arabiy li 'l-Thabâ'ah wa 'l-Nasyr.
- _____. [T.t.], *Syarh Ibn 'Aqîl*. Semarang: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Mukarram, 'Abd al-Âl Sâlim, [T.t.], *al-Qur'ân al-Karîm wa Atsaruhu fî 'l-Dirâsât al-Nahwiyyah*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif.
- al-Suyuthi, 1975, *Ham' al-Hawâmi' fî Syarh Jam' al-Jawâmi'*, Abd al-Salâm Hârûn (Ed.), Kuwait: Dâr al-Buchûts al-'Ilmiyyah.
- al-Suyuthi, *Al-Murzhir fî 'Ul al-Lughah wa 'Anwâ'uha*, Muchammad Achmad Jâd al-Mawla, dkk., (Ed.), Dâr al-Fikr.